



Fungsi Upacara Adat *Tentobus* pada Suku Dayak Pesaguan
di Kecamatan Tumbang Titi Kalimantan Barat

The Function of the *Tentobus* Traditional Ceremony
in the Dayak Pesaguan
in Tumbang Titi District, West Kalimantan

Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih¹; Regaria Tindarika²; Mega Cantik Putri Aditya³;
Fernandus Deo Decapriyo⁴;

^{1, 2, 3, 4} Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan. Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) aline.rizky@fkip.untan.ac.id¹, regaria.tindarika@fkip.untan.ac.id²,
mega.cantik@fkip.untan.ac.id³, fernandusdeodekapriyo@gmail.com⁴

Abstrak

Prosesi upacara adat *Tentobus* biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak Pesaguan dekat dengan alam dan sering melaksanakan kegiatan dengan bergotong royong. Mereka menghargai norma dan aturan yang masih melekat, sehingga kegiatan yang mereka lakukan demi kelangsungan hidup disertai dengan ritual sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan izin. Berdasarkan cerita rakyat yang diyakini, tradisi dan ritual yang diturunkan dari nenek moyang berkaitan dengan kebudayaan yang dibawa oleh zaman Majapahit dan menjadi bagian dari peradaban suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi. Peneliti melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara kepada narasumber dan studi pustaka. Uji kredibilitas yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Upacara Adat *Tentobus* bertujuan untuk pembersihan diri dan tolak bala serta membersihkan diri dari kesalahan di tahun lalu, tahun lama, dan tahun selanjutnya. Proses Upacara Adat *Tentobus* dilaksanakan secara berurutan dengan urutan prosesi yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, masing-masing prosesi bermuara kepada ucapan rasa syukur dan perlindungan.

Kata Kunci: *Fungsi; Upacara Adat Tentobus; Dayak Pesaguan*



Abstract

The *Tentobus* traditional ceremony procession is usually carried out by the Dayak Pesaguan ethnic in West Kalimantan Province. The Pesaguan Dayak ethnic is close to nature and often carries out activities by working together. They respect the norms and rules that are still attached, so that the activities they carry out for survival are accompanied by rituals as expressions of gratitude and requests for permission. Based on believed folklore, the traditions and rituals passed down from ancestors are related to the culture brought by the Majapahit era and are part of the civilization of the Dayak Pesaguan tribe in Tumbang Titi District, Ketapang Regency. This research is descriptive qualitative research with an anthropological approach. Researchers conducted interviews and documentation studies. Data collection through interviews with sources and literature study. The credibility test was carried out by extending observations and data triangulation. The results of this research state that the *Tentobus* Traditional Ceremony aims to cleanse oneself and reject evil as well as cleanse oneself from mistakes in the past year, the old year, and the following year. The *Tentobus* Traditional Ceremony process is carried out sequentially with different procession sequences. Overall, each procession boils down to expressions of gratitude and protection.

Keywords: *Function; Tentobus Traditional Ceremony; Dayak Pesaguan*

Pendahuluan

Kecamatan Tumbang Titi merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini berada pada bagian timur Kota Ketapang yang memiliki kemajemukan etnis dan hidup rukun di wilayahnya. Dayak Pesaguan merupakan salah satu etnis Dayak asli yang mendiami kecamatan ini. Dayak Pesaguan masih kental dengan tradisi dan kebiasaan yang masih sangat tergantung dengan alam. Alam menghadirkan segala yang dibutuhkan oleh masyarakat Dayak Pesaguan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hutan menjadi suka satwa untuk berburu makanan, menghasilkan madu hutan yang melimpah, menjadi apotek hidup yang tak terhingga, dan sebagainya. Hutan serupa pusat perbelanjaan yang mana hasilnya dapat diperoleh tanpa dipungut biaya. Kebebasan menikmati hasil hutan tidak diatur dalam peraturan tertulis adat di tengah masyarakat Dayak Pesaguan. Namun, mereka tetap mentaati serta mematuhi larangan agar tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Pada perkembangannya kini, wilayah hutan digarap menjadi ladang untuk menghasilkan beras sebagai kebutuhan pokok masyarakat Dayak Pesaguan. Kebiasaan menggarap lahan ini telah menjadi warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun bagi masyarakat Dayak Pesaguan.

Masyarakat Dayak Pesaguan mempercayai bahwa setiap benda hidup dan benda mati yang ada di alam memiliki roh atau jiwa yang mendiaminya. Oleh sebab itu setiap aktivitas yang mereka lakukan selalu meminta izin kepada roh tersebut, jika tidak melakukan permohonan izin mereka meyakini akan terjadi malapetaka. Aktivitas yang dilakukan sebagai penghormatan atau permintaan izin kepada roh yang mendiami benda tersebut biasa disebut sebagai upacara atau ritual. Sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Paser yang tetap mempertahankan ritual penyembuhan dengan upacara balian karena kepercayaan turun-temurun dan membudaya, pertimbangan pengobatan alternatif, persepsi dan pandangan hidup (Widaty et al., 2021). Kepercayaan masyarakat sejak dari

nenek moyang hingga saat ini yang wajib untuk dilestarikan, bahwa seisi alam semesta hidup dengan rasa hormat dan syukur.

Masyarakat Dayak Pesaguan masih menjunjung tinggi pekerjaan gotong royong untuk melaksanakan kegiatan besar seperti *Sambayan* (aktivitas pembukaan ladang) atau *Menemburau* (melayat orang meninggal), hal tersebut merupakan bentuk empati masyarakat Dayak Pesaguan. Terlepas dari budaya gotong royong, masyarakat Dayak Pesaguan juga masih memelihara tradisi dan upacara adat yang telah diwariskan secara turun temurun. Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya (Purwadi, 2005), seperti halnya upacara yang lainnya upacara pernikahan dalam adat Jawa menjadi salah satu contoh prosesi upacara yang memiliki fungsi dan tatanannya masing-masing (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 1988). Upacara adat memiliki fungsi, tujuan serta tata cara prosesi pelaksanaan masing-masing. Pada upacara adat yang dilakukan biasanya terdiri dari rangkaian ritual yang berbeda secara khusus dalam tata upacara prosesinya. Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Pesaguan hingga saat ini adalah Upacara Adat *Tentobus*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi upacara *Tentobus* yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan. Ketertarikan ini akan mengundang sudut pandang lain yang dapat memberikan nuansa baru dalam pengemasan seni pertunjukan di era multimedia saat ini, sehingga transformasi yang terjadi bukan bertujuan untuk melakukan perubahan keaslian dari sebuah karya seni tetap dalam konteks pengelolaan pertunjukan seni pada masa kini (Aria Widyatama Putra et al., 2023). Upacara tradisional memiliki nilai dan makna yang karakteristik untuk menjadi salah satu sumber yang relevan untuk dapat dipelajari, sehingga penelitian mendalam terkait fungsi dan makna perlu lebih banyak digali agar generasi bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri (Satrianingsih et al., 2023).

Tentobus merupakan upacara adat yang bertujuan untuk pembersihan diri dan kampung halaman dari kesalahan yang dilakukan setahun yang lalu dan menebus tahun lama, serta membersihkan tahun berikutnya. Seperti halnya ritual lain, tari dalam sebuah upacara dapat menghadirkan kekuatan serta pengaruh alam yang merupakan tradisi dan kepercayaan Dayak (Yanti, 2019), selain itu tari dapat menjadi ucapan penyambutan kepada para pejabat tinggi (Ambarita et al., 2019). Upacara Adat *Tentobus* ini selalu dilaksanakan setiap tahun sebagai ritual tolak bala dan sebagai penanda periode awal masa berladang oleh masyarakat Dayak Pesaguan. Upacara *Tentobus* dilaksanakan pada rentang bulan Mei hingga Juli tiap tahunnya setelah masa panen berlangsung. Masyarakat Dayak Pesaguan mempercayai bahwa melalui upacara *Tentobus*, padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur serta menghasilkan buah yang baik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian ini bersifat naturalistic, induktif, enterpretif, discovery dan konstruktif (Sugiyono, 2021). Penelitian ini mendeskripsikan data secara naturalistic memaparkan hasil penelusuran untuk mengetahui fungsi dari pelaksanaan Upacara Adat *Tentobus* bagi masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Pada penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai

instrumen kunci. Data yang disajikan telah melalui proses analisis dan disimpulkan dalam bentuk uraian kalimat atau pernyataan-pernyataan yang menekankan kenyataan-kenyataan dari data yang telah peneliti dapatkan di lapangan. Persiapan yang dilakukan penelitian ini dari proses awal hingga proses akhir penelitian termasuk mempersiapkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan *check list* studi dokumentasi yang terkait dengan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Alasan menggunakan pendekatan antropologi karena peneliti langsung mengobservasi serta melakukan wawancara terhadap masyarakat Dayak Pesaguan yang hadir pada Upacara Adat *Tentobus*. Prosesi upacara ini merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang telah berkembang cukup lama di lingkungan masyarakat Dayak Pesaguan. Melalui pendekatan ini peneliti bermaksud mendeskripsikan fungsi dari Upacara Adat *Tentobus* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Pesaguan. Sumber data yang didapatkan berasal dari wawancara langsung dengan narasumber yaitu:

- 1 Paulus Oyoi (88), merupakan salah satu tokoh adat suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi yang mengetahui akar tradisi tentang Dayak Pesaguan dan prosesi pelaksanaan Upacara Adat *Tentobus*.
- 2 Markus Piot (44), merupakan tokoh masyarakat suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi.

Semua sumber tersebut berperan langsung sebagai sumber utama penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah saat peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama narasumber di lapangan. Data yang diperoleh berupa data mengenai rangkaian Upacara Adat *Tentobus* yang dilaksanakan dan makna yang terkandung. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu foto dan video dokumentasi dari pelaksanaan Upacara *Tentobus* yang pernah dilaksanakan pada waktu sebelumnya.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif dan telah melalui proses uji kredibilitas sebelum direduksi kemudian disajikan. Data diperoleh dari hasil proses wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data mengenai tahapan prosesi dan fungsi Upacara *Tentobus* masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data mengenai urutan prosesi Upacara Adat *Tentobus* Dayak Pesaguan yang ada di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
- b. Data mengenai fungsi upacara adat *Tentobus* di kalangan masyarakat suku Dayak Pesaguan yang ada di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
- c. Dokumentasi prosesi Upacara Adat *Tentobus*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dalam penelitian ini juga berasal dari sumber literasi dan pustaka seperti buku, jurnal dan berasal dari penelitian yang sudah ada (Adlini et al., 2022). Selain itu, untuk mendapatkan data yang terkait dengan urutan prosesi upacara adat *Tentobus*; fungsi dari upacara; dan dokumentasi prosesi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan secara interaktif dengan informan. Proses wawancara terhadap narasumber dilakukan pada hari, tanggal, dan waktu yang berbeda. Wawancara berlangsung dengan fleksibel, pertanyaan tidak selalu berurutan ditanyakan kepada narasumber dan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan topik bahasan. Secara garis besar pertanyaan kepada narasumber terkait dengan makna dan prosesi Upacara Adat *Tentobus* masyarakat suku Dayak Pesaguan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022- Januari 2023 di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

2. Teknik Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan bukti bahwa peneliti tidak merekayasa data, karena data yang diperoleh benar-benar ada. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berupa tulisan, foto dan video. Upacara Adat *Tentobus* biasanya dilakukan setiap tahun setelah masa panen, pada penelitian ini dokumentasi yang didapatkan adalah upacara yang dilaksanakan pada tahun 2019. Pada tahun 2020 dan 2021, saat itu upacara tersebut diselenggarakan secara terbatas dikarenakan pandemi yang sedang melanda. Peneliti mendapatkan sumber informasi yang berasal dari video *youtube* milik Paustino TV (2021) tentang prosesi adat *Tentobus* dan Koik (2018) tentang *penyorahan sensarang*. Dokumentasi tersebut sangat membantu peneliti untuk melengkapi dan menjelaskan pemaparan yang telah disampaikan oleh narasumber.

Penelitian ini menggunakan analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan klasifikasi data milik Milles dan Huberman (1984) (Sugiyono, 2021). Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan data mengenai tahapan dalam prosesi Upacara Adat *Tentobus* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Masing-masing tahapan dalam prosesi upacara memiliki makna yang bertujuan pada penebusan rasa bersalah. Selain itu prosesi tersebut juga menjadi salah satu ucapan rasa syukur masyarakat suku Dayak Pesaguan. Pada proses penelitian, juga dilakukan dokumentasi saat wawancara dengan narasumber. Selain itu, studi dokumentasi yang dilakukan membantu peneliti menemukan serta mencari data terkait tahapan proses yang dilakukan dan fungsi dari Upacara Adat *Tentobus* bagi masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Dayak Pesaguan adalah kelompok masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Pesaguan di wilayah Pesaguan Hilir bagian barat. Sukanda mengungkapkan bahwa masyarakat Dayak Pesaguan berdasarkan wilayah keadatannya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu, Pesaguan Hulu, Pesaguan Tengah, Pesaguan Hilir dan Pesaguan Kanan (Sukanda, 2007). Upacara Adat *Tentobus* merupakan upacara yang dilaksanakan secara bertahap. Budaya dan tradisi masyarakat suku Dayak masih menghormati dan percaya bahwa roh juga bersemayam pada benda mati. Asimilasi budaya dan kepercayaan tersebut juga berasal dari kebudayaan lain yang sempat hadir pada masa nenek moyang.

Secara turun temurun, cerita rakyat tentang tokoh yang datang dari Tanah Jawa yang

menikahi dara dari Titi Keranji dan menyatu dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat Dayak Pesaguan sudah menjadi bagian proses kehidupan masyarakat tersebut. Menurut penuturan Bapak Oyoi berdasarkan hal tersebut masuk dalam peradaban suku Dayak Pesaguan, sehingga mengenal istilah *Sengiang*, *Betara* dan *Duwato*. Istilah tersebut jelas menunjukkan adanya kesamaan penyebutan dengan agama Hindu yang dibawa oleh Majapahit di masa itu. Namun setelah ditelisik lebih jauh, makna dari nama tersebut tidak memiliki kesamaan. Menurut penuturan narasumber Paulus Oyoi pada saat itu, bentuk kepercayaan masyarakat Dayak Pesaguan mempercayai bahwa disekitar mereka ada dewa-dewa yang menguasai tanah, sungai, pohon dan batu. Masyarakat yang akan melakukan sesuatu pekerjaan lebih baik meminta izin terhadap yang bersangkutan agar tidak terjadi bencana, kesialan, sakit, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Dayak Pesaguan tentang segala benda mati dan benda hidup memiliki jiwa atau roh. Kepercayaan ini menjadi awal mula munculnya kebudayaan Upacara Adat *Tentobus* yang dilakukan masyarakat Dayak Pesaguan, untuk menebus segala kesalahan yang telah dilakukan kepada roh-roh yang mendiami benda tersebut. Sebelum *Tentobus* dilaksanakan masyarakat belum diperbolehkan untuk menggarap lahan untuk berladang yang baru. Jika tidak dilaksanakan, maka hasil panen tidak maksimal dan terjadi wabah penyakit yang menyerang.

Paulus Oyoi mengungkapkan bahwa orang Dayak Pesaguan mengenal isyarat-isyarat alam apabila hendak berpergian jauh, seperti kemana arah terbang burung, suara burung-burung tertentu, ada ular yang melintas di depannya, dan sebagainya. Dari binatang yang ada mereka mengetahui, meyakini, mengerti, dan memahami segala sesuatu. Di bidang pertanian, masyarakat Dayak Pesaguan juga memperhatikan simbol yang diberikan oleh hewan sebagai pertanda. Hewan tersebut dianggap memiliki kelebihan tertentu, salah satunya kemunculan burung *Tebelanging* di musim tertentu. Burung ini tidak dapat terbang dan berdiam di tanah, sehingga sulit untuk menemukannya. Namun, pada saat periode awal masa berladang mereka akan muncul secara bergerombol. Hal tersebut menandai bahwa masyarakat suku Dayak Pesaguan akan memulai masa berladangnya.

Upacara *Tentobus* dipimpin oleh *Demung Betare* yang merupakan juru kunci alam yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Pesaguan. *Demung Betare* biasanya berjumlah tiga orang dan memiliki tugas sebagai pemimpin upacara adat *Tentobus*. Upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi merupakan rangkaian upacara tolak bala yang terbagi menjadi beberapa prosesi dalam waktu pelaksanaan yang berbeda. Prosesi tersebut dilaksanakan selama dua hari. Fungsi dari Upacara Adat *Tentobus* secara keseluruhan dapat dilihat dari arti masing-masing proses yang dilakukan. Prosesi tersebut dilaksanakan secara berurutan dengan tata cara ritual masing-masing.

Prosesi upacara hari pertama, masyarakat suku Dayak Pesaguan bersama-sama melaksanakan *Tentobus* dengan mencari dan mempersiapkan *silih* yang berasal dari hutan rimba di wilayah suku Dayak Pesaguan. Penebusan kesalahan terhadap alam yang dirusak jiwanya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga masyarakat melakukan *silih* untuk serta meminta izin kepada roh tumbuhan dan pohon yang akan ditebang. Media *silih* berasal dari tanaman dan tumbuhan yang menyimbolkan aturan adat dan unsur kompleks yang hidup di tengah masyarakat suku Dayak. Proses pengolahan tanaman dan tumbuhan tersebut dilakukan di dalam hutan, seperti membersihkan dan membakar bagian batang dari tanaman dan tumbuhan yang diperlukan. Tanaman dan tumbuhan tersebut dibentuk

menyerupai manusia yang biasa disebut dengan *pempatungan* dan diletakkan di dalam *Ancak*. Gambar di bawah merupakan hasil hutan yang digunakan dalam prosesi *Tentobus*.



Gambar 1. Hasil Hutan
(Dok. Decapriyo 2023)

Selanjutnya, di lokasi yang sama masyarakat melaksanakan *Penyorahan Sensarang* yang menyimbolkan rasa kebersamaan dan gotong royong dari masyarakat suku Dayak Pesaguan yang berasal dari kampung berbeda untuk turut memberikan *Sensarang*. Mereka membawa bahan-bahan yang dapat membantu proses upacara, yang secara seremonial dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian diserahkan kepada ibu-ibu untuk diolah.



Gambar 2. *Penyorahan Sensarang*.
(Dok. Anperta 2022)

Masih pada prosesi upacara hari pertama, ritual selanjutnya yaitu *betare*. Daniel Kakah menuturkan bahwa tahapan ini merupakan momen untuk menceritakan kembali pemberian kehidupan masyarakat suku Dayak Pesaguan yang berasal dari alam untuk terus dapat membangun ekosistem alam yang seimbang dan tidak mengeksploitasi hasil alam secara berlebihan. Pada prosesi ini, *demung betare* juga mulai menceritakan cerita dan mitos yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan dengan menggunakan bahasa kuno Dayak Pesaguan.



Gambar 3. Demung Betare.
(Dok. Decapiryo 2023)

Prosesi yang menutup pada upacara hari pertama yaitu *menanam ancak hujung tumbang kampung halaman*. *Ancak* berbentuk persegi empat yang diberi bambu di setiap sudutnya, berdinginkan anyaman bambu serta memiliki alas dari potongan bambu. *Ancak* diisi dengan beberapa perlengkapan sesaji seperti bunga, daun, darah, tuak, kue tumpi' sebagai sesajen atau bekal untuk menangkal roh jahat dan makhluk halus yang membawa penyakit dan kesialan. *Ancak* tersebut diletakkan di gerbang masuk dan keluar kampung, serta beberapa wilayah perbatasan di wilayah masyarakat suku Dayak Pesaguan. Masyarakat Suku Dayak Pesaguan percaya bahwa, roh dan makhluk halus yang berniat jahat akan memakan isi *ancak* dan perhatiannya teralihkan dengan *pempatungan Tentobus*.



Gambar 4. *Ancak* pada awal masuk kampung.
(Dok. Dekapriyo 2023)

Pada hari kedua dari Upacara Adat *Tentobus*, masyarakat suku Dayak Pesaguan akan berkumpul di halaman rumah yang menjadi tuan rumah tempat upacara adat tersebut berlangsung untuk menyaksikan Tari *Besogak*. Tari ini ditampilkan saat pagi hari dengan properti yang digunakan adalah sebuah rotan. Tari sebagai seni tontonan tidak terlepas dari masyarakat sebagai penikmatnya (Murni, 2013).

Keunikan tari ini yang menggunakan rotan sebagai property pemukul, ternyata menarik perhatian masyarakat untuk tetap menyaksikan. Tari dalam sebuah ritual juga dapat menjadi media sebagai alat pengobatan untuk menyembuhkan masyarakat yang tidak sembuh dengan pengobatan medis (Febriza et al., 2018), selain itu juga dapat bermakna sosial perjodohan dalam suatu pernikahan (Jayanti et al., 2019). Pada upacara Adat *Tentobus*, Tari *Besogak* salah satu prosesi yang berperan penting dikarenakan gerak yang dilakukan penari di dalamnya memiliki makna seperti permohonan izin, pembersihan diri, serta tolak bala (Dekapriyo et al., 2023). Pada gambar 3, tari ini dibuka dengan para penari berjongkok saling berhadapan dan meminum *tuak* secara bergantian, kemudian diakhiri oleh salah satu warga yang bertugas untuk menengahi penari.

Masyarakat secara antusias turut melihat gerak penari dan salah satu perantara yang menjadi wasit, dimana para penari saling menyerang untuk memukul punggung penari lainnya. Masyarakat percaya, hal tersebut merupakan perwujudan dari penebusan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap alam. Kegiatan yang dilakukan saat pagi hari, mengundang semangat dan harapan bahwa tanaman yang akan mereka tanam menghasilkan dengan baik.



Gambar 5. Penari Saling Berhadapan saat mengawali Tari *Besogak*.
(Dok. Roman 2022)

Prosesi kegiatan selanjutnya adalah *makan betanggai*. Acara makan bersama tamu undangan dan warga kampung sebagai bentuk rasa syukur. Bahan makanan tersebut berasal dari alam dan hasil panen, seperti beras padi baru, terung asam, ketimun kampung, rebung, umbut sawit, nangka, dan didampingi lauk ayam kampung dan babi. Dalam keadaan bersama-sama di *romah bosar*, para wanita dan laki-laki makan bersama secara berkelompok di ruangan yang berbeda.



Gambar 6. Prosesi Makan Betanggai.
(Dok. Decapriyo 2023)

Menjelang sore hari, prosesi *mengerurutan payung langit* menandakan berakhirnya rangkaian upacara adat *Tentobus* masyarakat suku Dayak. Pada gambar 7 di bawah ini, *Payung Langit* pada umumnya berwarna merah dan kuning yang dipasang di langit-langit tempat upacara tersebut berlangsung. *Mengerurutan payung langit* berarti menurunkan *payung langit* dan menyimpannya kembali untuk tahun berikutnya, maka prosesi upacara adat *Tentobus* oleh suku Dayak Pesaguan pada tahun tersebut selesai.



Gambar 7. *Payung Langit.*
(Dok. Decapriyo 2023)

Upacara Adat *Tentobus* merupakan upacara yang terdiri dari rangkaian prosesi yang tidak dapat terpisahkan. Menurut Koentjaraningrat, upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala (Muzakki, 2019). Apabila diperhatikan kembali, keseluruhan prosesi upacara ini memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur yang dapat dijadikan teladan bagi generasi muda saat ini. Nilai-nilai budaya dalam sebuah cerita dan kegiatan tradisional tentang rumah adat, simbol budaya, sumber daya alam, bersyukur kepada Tuhan, menepati janji dan amanah, nilai kasih sayang, nilai kesabaran, dan menjaga persaudaraan (Febrianti, 2018). Masyarakat suku Dayak Pesaguan sampai saat ini masih melakukan prosesi Upacara Adat *Tentobus* setiap tahunnya dengan sebaik mungkin sebagai wujud sistem keyakinannya. Setiap prosesi yang dilakukan terdiri dari rangkaian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama 2 hari. Masing-masing prosesi upacara tersebut bermuara kepada satu tujuan yaitu sebagai ucapan rasa syukur atas panen yang telah dihasilkan dan penebusan atas kesalahan yang terjadi pada masa kini, masa lalu, dan masa selanjutnya.

Kesimpulan

Prosesi upacara ini pada umumnya dilaksanakan selama 2 hari dengan tata cara ritual yang dilakukan secara berurutan dan khusus. Masing-masing prosesi memiliki makna untuk menghormati roh yang mendiami benda mati serta memohon izin agar hasil berladang yang mereka tanam mendapatkan hasil yang maksimal dan melimpah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh narasumber, rangkaian upacara pada hari pertama terdiri dari *Tentobus*, *Penyerahan Sensarang*, *Betare*, dan *Menanam Ancak Hujung Tumbang Kampung Halaman*. Sedangkan rangkaian pada hari kedua terdiri dari *Tari Besogak*, *Makan Betanggai*, dan *Mengurutan Payung Langit*.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat suku Dayak Pesaguan merupakan masyarakat yang mempercayai bahwa benda mati memiliki roh yang perlu dihormati. Masyarakat suku Dayak Pesaguan memiliki

kebudayaan yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi bagian dari peradaban yang telah hidup di dalamnya. Mereka percaya, bahwa alam memberikan segala hal yang mereka butuhkan dan mereka perlu menjaga keseimbangan di dalamnya. Pelaksanaan ritual upacara adat *Tentobus* merupakan salah satu cara untuk menebus kesalahan pada tahun lalu dan tahun lama, serta tahun setelahnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat *Tentobus* bagi masyarakat suku Dayak Pesaguan berfungsi sebagai upacara penolak bala serta pembersihan dan penebusan dosa akan hal-hal yang telah manusia lakukan kepada benda hidup ataupun benda mati. Upacara Adat *Tentobus* suku Dayak Pesaguan termasuk sebagai wujud penghormatan pada bagian dari alam semesta. Masyarakat suku Dayak Pesaguan melaksanakan ritual upacara adat *Tentobus* setelah masa panen berlangsung, mereka mempercayai akan terlindungi dari hal buruk dan mendapatkan hasil panen yang baik jika melaksanakan upacara tersebut.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ambarita, G. N., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Pendidikan, J., Dan, B., Keguruan, F., & Ilmu, D. A. N. (2019). Fungsi Ritual Tari Ngayau Dalam Upacara Nyobeng Suku Dayak Bidayah Desa Sebujiit Kabupaten Bengkayang. *Kajian Semantik Peristilahan Adat Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*.
- Aria Widyatama Putra, Z., Oscar Olendo, Y., & Dihita Sagala, M. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo di Era Multimedia. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.121501>
- Dekapriyo, F. D. E. O., Studi, P., Seni, P., Pendidikan, J., Dan, B., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2023). *Fungsi tari besogak dalam upacara adat Tentobus dayak pesaguan di kecamatan tumbang titi kabupaten ketapang skripsi*.
- Febrianti, B. K. (2018). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT BURUNG ARUE DAN BURUNG TALOKOT (Cultural Values of West Kalimantan Folklore Burung Aroe dan Burung Talokot). *Sirok Bastra*, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.134>
- Febriza, B., Nerosti, N., & Iriani, Z. (2018). Struktur Upacara Dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik Dalam Pengobatan Di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 7(1).
- Jayanti, S. R., Desfiarni, D., & Nerosti, N. (2019). MAKNA TARI KEJAI DALAM UPACARA PESTA PERKAWINAN DI DESA TOPOS KECAMATAN TOPOS KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU. *Jurnal Sendratasik*, 8(4). <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i4.105112>
- Murni, N. (2013). Tari dan Manajemen Pertunjukan. *Garak Jo Garik*, 9.

Muzakki, S. (2019). Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. *Religi*, 8–17.

Purwadi. (2005). Upacara Tradisional Jawa. In *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta: Vol. (Issue)*.

Satrianingsih, A. R. O., Aditya, M. C. P., Tindarika, R., & Fretisari, I. (2023). Nilai Karakter Pada Gerak Tari Melinting Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(No.2), 2605–2613.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); 3rd ed.). Alfabeta, cv.

Thomas Wiyasa Bratawidjaja. (1988). Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. In *KEBUDAYAAN NUSANTARA*.

Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (JSPH)*, 6(1).

Yanti, N. H. (2019). MAKNA SIMBOLIK TOPENG TARIAN HUDOQ PADA UPACARA PANEN MASYARAKAT SUKU DAYAK. *Imaji*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.25728>